

# BAB I. PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Pertanian perkotaan (*urban farming*) adalah aktivitas budidaya tanaman atau peternakan yang dilakukan di wilayah perkotaan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan menambah pendapatan pelaku usaha (Bareja *dalam* Wulandari, 2019). Meskipun UU No. 24 Tahun 1992 menyatakan bahwa kawasan perkotaan berfungsi sebagai permukiman dan pusat pelayanan sosial-ekonomi, saat ini pertanian perkotaan mulai berkembang sebagai bagian dari pembangunan wilayah perkotaan di Indonesia. Data BPS (2023) menunjukkan bahwa *urban farming* telah tersebar luas di berbagai provinsi, dengan Jawa Barat memimpin jumlah UTP *urban farming* (3.231 unit), diikuti Jawa Timur (2.490 unit) dan Jawa Tengah (1.953 unit). Saat ini Sumatra Barat berada pada urutan kesepuluh dengan total 250 unit dimana Kota Padang menjadi pusat *urban farming* di Sumatera Barat dengan 68 unit usaha, di mana metode hidroponik menjadi pilihan utama masyarakat.

Hidroponik menawarkan solusi efektif atas keterbatasan lahan di perkotaan karena menggunakan media air yang diperkaya nutrisi, bukan menggunakan tanah sebagai media tanam. Metode ini memungkinkan budidaya di lahan sempit dan pekarangan dengan pemantauan pertumbuhan tanaman yang cepat dan mudah (Marnando *et al.*, 2021). Selain itu, hidroponik lebih ramah lingkungan karena minim penggunaan pestisida kimia (Warjoto *et al.*, 2020). Namun, kendala utama adalah biaya investasi yang tinggi dan kebutuhan keterampilan teknis khusus agar budidaya berjalan optimal (Roidah, 2014). Untuk mengatasi hambatan tersebut, pemerintah melalui Dinas KLHK meluncurkan program P2L sebagai fasilitasi bagi pelaku *urban farming*. Program Pekarangan pangan lestasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pendapatan.

Hidroponik juga dikategorikan sebagai pertanian berkelanjutan sesuai UU No. 22 Tahun 2019, yang mewajibkan pemerintah memfasilitasi sistem budidaya yang ramah lingkungan dan efisien. Program P2L mendorong adopsi hidroponik sebagai inovasi unggulan yang berpotensi menjadi peluang usaha jika diterima masyarakat secara luas. Konsep hidroponik dapat menjadi peluang usaha jika diadopsi oleh sasaran inovasi, namun jika sasaran inovasi atau masyarakat perkotaan tidak mengadopsi inovasi pertanian perkotaan maka inovasi tersebut tidak akan berguna. Proses adopsi inovasi dalam penyuluhan pertanian melibatkan perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus diterapkan secara nyata oleh petani (Mardikanto, 2009). Selanjutnya, setelah sadar akan sebuah inovasi sasaran inovasi akan melalui proses pengambilan keputusan adopsi mulai dari tahapan pengetahuan awal, pembentukan sikap, keputusan menerima atau menolak, hingga penerapan dan konfirmasi (Rogers, 1995). Perubahan mental menjadi fokus utama dalam proses pengambilan keputusan ini.

Proses pengambilan keputusan akan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan adopsi hidroponik meliputi karakteristik individu dan inovasi. Penelitian Mulyani (2020) membuktikan bahwa tingkat pendidikan petani berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan adopsi. Pengalaman usahatani juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan usaha hidroponik (Maulidina, 2020).

Menurut Rogers (1995) pengambilan keputusan adopsi inovasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan adopsi terutama pada tahapan persuasi dimana dalam tahapan tersebut adaptor dapat menilai karakteristik dari inovasi tersebut. Karakteristik inovasi terdiri dari Keuntungan relatif, Kompatibilitas, Kerumitan, Kemampuan Uji coba, Kemampuan Diamati (Rogers, 1995).

Penelitian dari Putra (2019) menemukan bahwa keuntungan relatif hidroponik seperti waktu panen yang singkat, nilai jual tinggi, dan hasil produksi yang bersih menjadi motivasi utama dan meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 30% (Putra, 2019). Dalam penelitian Sulaiman (2024) menegaskan bahwa kesesuaian inovasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi, sementara dalam penelitian Fauzi *et al* (2024) menyatakan bahwa kerumitan inovasi menjadi hambatan yang harus diminimalkan agar adopsi meningkat.

Kemudahan observasi hasil budidaya hidroponik juga meningkatkan efisiensi dan produktivitas, sehingga mendorong keputusan adopsi (Aji *et al.*, 2024). Terakhir, kemampuan inovasi untuk diuji coba secara langsung berperan penting dalam proses pengambilan keputusan meskipun pengaruhnya terkadang dianggap moderat (Mulyani, 2021).

Saat ini kondisi hidroponik di Kota Padang berdasarkan status keberlanjutan budidaya sayuran menggunakan *analisis multidimensional scaling* menunjukkan bahwa secara keseluruhan usaha dengan hidroponik masuk dalam kategori cukup berkelanjutan dari lima dimensi yang dianalisis yakni dimensi teknis, ekologi, penanganan hama, ketersediaan listrik, kualitas air, dan pengelolaan lingkungan menunjukkan keberlanjutan yang lebih baik. Dimensi ekonomi dan kelembagaan juga tergolong cukup berkelanjutan asih memerlukan penguatan dalam hal regulasi dan dukungan kelembagaan. Namun, dimensi sosial menjadi aspek paling lemah yang mencerminkan rendahnya dukungan sosial, kesadaran masyarakat, dan loyalitas pelanggan terhadap produk hidroponik. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun budidaya hidroponik di Kota Padang memiliki potensi teknis dan ekologi yang baik serta mulai menguntungkan secara ekonomi, keberlanjutan jangka panjangnya masih tergantung pada peningkatan aspek sosial dan kelembagaan agar dapat berkembang secara optimal (Putri *et al.*, 2022).

### **Rumusan Masalah**

Kelurahan Surau Gadang telah berkembang menjadi sentral utama pengembangan budidaya hidroponik di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang. Berdasarkan data Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian (SIMLUHTAN), terdapat lima kelompok tani dan KWT yang aktif melakukan budidaya hidroponik di wilayah ini. Dari kelima kelompok tersebut, dua kelompok menjadi penerima program P2L dua kelompok ditetapkan sebagai lokasi percontohan dan demonstrasi budidaya hidroponik, serta satu kelompok mendapatkan dukungan program rumah bibit. Kondisi ini menunjukkan bahwa baik masyarakat maupun pemerintah telah menyadari potensi dan pentingnya budidaya hidroponik sebagai alternatif pertanian perkotaan.

Hasil pra-survei diketahui bahwa sayuran hidroponik memiliki permintaan pasar yang tinggi dan nilai jual yang kompetitif karena bebas dari input kimia sintesis, sehingga dianggap lebih sehat oleh konsumen. Namun, survei serupa yang dilakukan di Kecamatan Koto Tengah, Kuranji, dan Pauh menunjukkan mayoritas kelompok tani dan KWT di wilayah tersebut memilih untuk tidak melanjutkan budidaya hidroponik. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi pasar dan keputusan adopsi budidaya hidroponik oleh kelompok tani. Meskipun beberapa kelompok telah memulai budidaya hidroponik, tidak semua mampu atau bersedia melanjutkan usaha tersebut.

Kesenjangan ini mengindikasikan adanya hambatan dan permasalahan dalam proses pengambilan keputusan adopsi hidroponik, mulai dari tahap pengetahuan, pembentukan sikap, hingga tahap konfirmasi. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji:

1. Bagaimana proses pengambilan keputusan budidaya hidroponik di Kelurahan Surau Gadang Kota Padang ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan budidaya hidroponik di Kelurahan Surau Gadang Kota Padang ?

#### **Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan proses pengambilan keputusan budidaya hidroponik di Kelurahan Surau Gadang Kota Padang
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan adopsi budidaya hidroponik di Kelurahan Surau Gadang Kota Padang.

#### **Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan proses belajar yang ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian sekaligus untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti.
2. Bagi pemerintah dan instansi yang terkait diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kebijakan selanjutnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan judul penelitian ini.